



## Simbolisme Serangga Sebagai Representasi Ancaman Eksistensial dalam Serial Netflix “3 Body Problem”

Azky Dujak Sakwa<sup>1\*</sup>, Rocky Prasetyo Jati<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup> Universitas Budi Luhur, Indonesia

Alamat: Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Jakarta 12260

\*Korespondensi penulis: [2171500933@budiluhur.ac.id](mailto:2171500933@budiluhur.ac.id)

**Abstract.** *This study analyzes the use of insect symbolism in the Netflix series 3 Body Problems, which is adapted from a novel by Liu Cixin. In the series, insects are used as symbols with deep meaning, representing themes of resilience, existence, and interspecies interaction. Using Roland Barthes' semiotic approach, this study aims to explore the denotative and connotative meanings of insect symbols and how these symbols convey social and philosophical messages to the audience. Through the analysis of several scenes featuring insects, the research shows that the symbol not only functions as a visual element, but also as a means to reflect on social issues such as injustice, existential threat, and environmental crisis. The research findings reveal that insects in 3 Body Problems function as a metaphor for human resilience in the face of great challenges, as well as a symbol of Tricolaris' pessimistic view of humanity. This research provides insights into how symbolism in media can enrich the audience's understanding of social issues and influence the way they view the world..*

**Keywords:** Netflix, Symbol, Series, 3 Body Problem.

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis penggunaan simbolisme serangga dalam serial Netflix 3 Body Problem, yang diadaptasi dari novel karya Liu Cixin. Dalam serial ini, serangga dipakai sebagai simbol dengan makna yang mendalam, mewakili tema-tema ketahanan, eksistensi, dan interaksi antarspesies. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna denotatif dan konotatif dari simbol serangga serta bagaimana simbol ini menyampaikan pesan sosial dan filosofis kepada penonton. Melalui analisis beberapa adegan yang menampilkan serangga, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan isu-isu sosial seperti ketidakadilan, ancaman eksistensial, dan krisis lingkungan. Temuan penelitian mengungkap bahwa serangga dalam 3 Body Problem berfungsi sebagai metafora ketahanan manusia dalam menghadapi tantangan besar, serta simbol pandangan pesimis Trisolaris terhadap umat manusia. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana simbolisme dalam media dapat memperkaya pemahaman penonton mengenai isu sosial dan memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia.

**Kata kunci:** Netflix, Simbol, Serial, 3 Body Problem.

### 1. LATAR BELAKANG

Film berperan sebagai "pabrik impian" yang menghubungkan pengalaman pribadi penonton dengan cerita yang ditampilkan di layar. Setiap film memberikan pelajaran, memengaruhi cara bicara dan gaya berpakaian, serta membentuk pandangan dan kebiasaan audiens (Jannah, 2024). Sebagai media dengan dampak besar, film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi tentang dunia, baik secara positif maupun negatif, bergantung pada tujuan pembuatnya (Huda et al., 2023). Vera, (2014), menyatakan bahwa film adalah salah satu bentuk media massa yang menghubungkan komunikator dengan komunikan secara luas, menciptakan dampak pada pandangan dan perilaku audiens.

Serial juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang serupa. Penelitian ini berfokus pada serial Netflix 3 Body Problem, sebuah adaptasi dari novel populer karya Liu Cixin yang tayang sejak 21 Maret 2024. Serial ini disutradarai oleh Alexander Woo, dengan kolaborasi dari kreator Game of Thrones, David Benioff dan D.B. Weiss. Peneliti memilih serial ini sebagai objek penelitian karena simbol-simbol dan tanda denotatif yang ada di setiap adegannya, yang memainkan peran penting dalam narasi dan memberikan makna mendalam.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dan interaksi simbol-simbol tersebut dalam konteks cerita, serta bagaimana mereka menyampaikan pesan kepada audiens. Simbol dengan tanda denotatif memiliki makna yang jelas dan dapat diinterpretasikan dengan mudah, seperti yang diterapkan dalam 3 Body Problem untuk menyampaikan gagasan yang relevan dengan isu sosial. Peneliti akan menganalisis simbol tanda denotatif dalam berbagai adegan serial ini untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung dalam film dan media lainnya, terutama simbol-simbol yang menyampaikan pesan lebih mendalam. Yaskur, (2024), misalnya, mengkaji simbol ekspresi wajah dan suara dalam *SpongeBob SquarePants* versi dubbing bahasa Arab. Ekspresi dan suara karakter ini tidak hanya menyampaikan makna literal, seperti pertanyaan "Ada keributan apa ini?", tetapi juga mencerminkan frustrasi dan kecemasan terhadap kekacauan yang terjadi. Penelitian lain oleh Pratas, Anisti, dan Mutiah, (2024), menganalisis simbol kekerasan dalam *Mencuri Raden Saleh*, yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam film ini juga mencerminkan nilai sosial dan dinamika antar generasi. Aulia, (2021), menganalisis simbol keagamaan dalam *Messiah*, menunjukkan bahwa simbol tersebut tidak hanya berfungsi dalam narasi, tetapi juga untuk menarik perhatian penonton.

Santoso & Pramonojati, (2020), dalam studi mereka tentang simbol okultisme dalam *Sebelum Iblis Menjemput*, menemukan bahwa simbol tersebut menggambarkan ketakutan sosial terhadap dunia supranatural. Terakhir, Nisa, (2019) menganalisis simbol kekerasan dan kasih sayang dalam *Dilan 1990*, yang menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh Dilan juga mencerminkan nilai protektif dan maskulinitas. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam media membawa makna yang lebih kompleks, mencerminkan nilai-nilai sosial, emosional, dan budaya.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu media ke media lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nathaniel, A., & Sannie, 2020).

Media massa dan saluran resmi memainkan peran kunci dalam menyebarkan informasi kepada audiens yang lebih luas. Dalam era media elektronik, teknologi modern seperti televisi dan internet memungkinkan distribusi pesan dalam skala besar. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi massa pun terus meningkat (Nanda, 2023).

Media massa, termasuk radio, surat kabar, televisi, dan film, memiliki pengaruh signifikan terhadap opini, sikap, dan perilaku komunikasi masyarakat. Di era digital, dampak media ini tidak hanya terasa dalam komunikasi publik, tetapi juga dalam industri film (Arista & Sudarmillah, 2022). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan alat komunikasi massa. Dibuat dengan prinsip sinematografi, film dirancang untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui pertunjukan dengan atau tanpa suara (Vera, 2014).

Keistimewaan film terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Melalui bahasa visual dan simbol, film mampu menyentuh emosi dan pikiran penonton, yang kemudian mengolah dan menerjemahkan pesan tersebut, menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan interpretasi baru bagi audiensnya (Muslimin, 2018).

Simbol memainkan peran penting dalam komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Berasal dari kata Yunani *symbolleîn* (menyatukan) dan *symbolon* (tanda), simbol memungkinkan manusia untuk mengomunikasikan ide kompleks melalui elemen yang disepakati bersama. Sebagai tanda yang didasarkan pada kesepakatan sosial, simbol mencerminkan kemampuan manusia untuk menyatukan makna dalam interaksi yang dinamis (Goethe dalam Scribner's Sons, 1968).

Secara umum, simbol adalah sesuatu yang menyampaikan makna atau ide dan dapat memiliki makna yang tersembunyi. Simbol dapat merujuk pada objek atau referensi lain yang membantu kita memahami sesuatu. Sebagai contoh, simbol dapat mewakili keseluruhan atau membantu kita mengingat objek yang hilang (Weismann, 2005).

Dalam konteks film, simbol berfungsi menghubungkan penonton dengan tema, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Misalnya, dalam serial Netflix *3 Body Problem*, simbol-simbol seperti matahari, teknologi, dan simbol serangga berfungsi tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai tanda denotatif yang menggambarkan tema fiksi ilmiah.

Simbol serangga, khususnya, memiliki makna mendalam. Dalam cerita, serangga digunakan untuk menggambarkan pandangan ras alien San-Ti yang melihat manusia sebagai "bug" atau hama, mewakili ketidakberdayaan dan ancaman yang dihadapi umat manusia oleh kekuatan yang lebih besar. Dengan demikian, serangga menjadi simbol dari ancaman eksistensial, mengajak penonton untuk merenungkan posisi manusia dalam alam semesta.

Simbol ini juga memiliki makna konotatif yang lebih dalam, mencerminkan isu sosial seperti ketidakadilan dan ancaman terhadap kelangsungan hidup. Pendekatan semiotika Roland Barthes membantu mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan bagaimana simbol tersebut berkontribusi pada pemahaman penonton tentang konflik dan dinamika cerita.

Dengan demikian, simbol serangga dalam film bukan hanya elemen estetika, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan penonton dengan makna yang lebih dalam, memperkaya pengalaman menonton dan memberikan wawasan baru tentang dunia di sekitar kita. Film, melalui simbol ini, dapat memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat, menjadikannya alat komunikasi yang kuat.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses berbagi dan memahami makna, di mana tanda berfungsi sebagai media untuk menyampaikannya. Umberto Eco menyatakan bahwa tanda adalah unit budaya yang diekspresikan melalui tanda lain, yang berarti bahwa makna suatu tanda tidak bergantung pada tanda sebelumnya. Para filsuf dan ahli bahasa telah mengusulkan tiga pendekatan utama untuk menjelaskan makna: pertama, menjelaskan makna kata secara alami; kedua, menguraikan kalimat dalam konteks yang sama; dan ketiga, menganalisis makna dalam proses komunikasi. Kempson menekankan pentingnya mempertimbangkan kata, kalimat, dan konteks komunikasi untuk memahami makna. Oleh karena itu, pemahaman makna tidak hanya bergantung pada kata-kata dan kalimat, tetapi juga pada konteks yang lebih luas dalam komunikasi (Sobur, 2023, p. 256).

Menurut Deddy Mulyana (dalam Sobur, 2023), makna adalah konsep yang dinamis dan kompleks, yang merujuk pada kecenderungan individu dalam menggunakan atau merespons bahasa dalam berbagai situasi. Makna lebih dari sekadar struktur linguistik; ia melibatkan berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi cara seseorang memahami dan merespons bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya konteks dalam interpretasi makna dan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan lebih dari sekadar pertukaran kata-kata.

Selain itu, perlu adanya pemahaman yang jelas tentang istilah yang serupa, seperti terjemahan, tafsir, ekstrapolasi, dan makna. Terjemahan adalah proses menyampaikan

informasi dalam bentuk yang berbeda, misalnya dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari kata ke gambar. Tafsir berfokus pada pemahaman konteks dan latar belakang materi untuk memperjelas konsep yang disampaikan. Ekstrapolasi menekankan kemampuan manusia untuk memahami makna yang tersembunyi di balik informasi yang disajikan. Memberikan makna adalah langkah lebih lanjut dari tafsir dan memiliki kesamaan dengan ekstrapolasi, karena pemaknaan memerlukan kemampuan integratif manusia yang melibatkan indera, daya pikir, dan akal budi.

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari cara tanda-tanda diorganisasikan serta bagaimana penggunaannya dalam berbagai konteks. Bidang ini mencakup dua konsep utama, yaitu sintaktik dan pragmatik. Sintaktik berfokus pada hubungan antara tanda-tanda, di mana makna muncul melalui keterkaitan antara satu tanda dengan tanda lainnya. Sementara itu, pragmatik menyoroti bahwa makna suatu tanda bergantung pada kesepakatan atau konvensi yang berlaku di dalam masyarakat (Vera, 2014, p. 3).

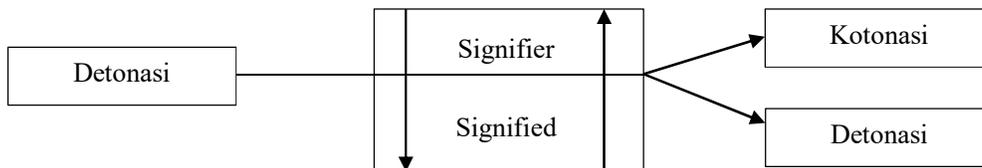
Barthes (1957) dalam jurnal "*Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs*" (Jadou & Ghabra, 2021). Mengidentifikasi semiologi sebagai ilmu penelitian bentuk ide, karena kajiannya adalah penandaan yang terpisah dari isinya sendiri. Pertimbangan antara kesatuan interaksi bentuk dan penjelasan historis ideologi adalah aspek yang penting. Menurut Barthes, semiologi adalah korelasi antara penanda dan petanda untuk membentuk tanda, semuanya dalam satu proses.

Semiotika menurut kerangka berfikir Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Ferdinand de Saussure, pencetus teori strukturalisme, yang memperkenalkan konsep semiologi (Ahmadi, 2021). Ferdinand berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda dalam mengekspresikan ide, maka dibentuk ilmu yang analisa tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang kemudian disebut semiologi. Tanda-tanda, sehingga kaidah-kaidah semiotika juga dapat diterapkan pada ilmu bahasa. (Rahmawati, 2017), Teori signifiant-signifie menggunakan istilah ekspresi untuk signifiant dan isi signifie (petanda).

Ferdinand lebih menitikberatkan pada pembentukan kalimat dengan menentukan makna dengan kalimat, sedangkan Barthes melanjutkan ide ini dengan memfokuskannya kepada interaksi teks dengan pengalaman pribadi dan budaya dalam penggunaannya (Ahmadi, 2021). Gagasan ini kemudian dikenal sebagai "*order of signifance*" yang merupakan gagasan yang fokus dalam semiotika dengan dua tahap pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi, kemudian konotasi, yang tidak lepas dari operasi ideologi disebut mitos (Ardhy & Doho, 2018).

Menurut Barthes, mitos dipahami sebagai sebuah bentuk bahasa atau sistem komunikasi yang berfungsi dalam suatu komunitas atau budaya tertentu. Mitos ini merupakan hasil perkembangan dari makna konotatif yang terbentuk dan berkembang berdasarkan budaya masyarakat.

**Tabel 1** Signifikansi & Mitos Roland Barthes (dalam Vera, 2014)



Berdasarkan gambar tersebut, signifikansi tahap pertama mengacu pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dikenal sebagai denotasi, yaitu makna literal atau makna dasar dari sebuah tanda. Sementara itu, pada tahap kedua, signifikansi menggunakan istilah konotasi, yaitu makna yang bersifat subjektif atau setidaknya intersubjektif, yang terkait dengan isi dan cara tanda berfungsi melalui mitos. Mitos sendiri mencerminkan lapisan paling dalam dari petanda dan makna (Vera, 2014, p. 30).

**Tabel 2** Bagan Roland Barthes (dalam Wafi & Effendi, 2023).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)		
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)			
4. (Konotatif)	<i>Conotative</i>	<i>Conotative</i> (Petanda Konotatif)	<i>Signified</i>
<i>Connotative Sign</i> (Petanda Konotatif)			

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam semiotika Roland Barthes, ketika penanda dan petanda bersatu, terbentuk sebuah tanda. Proses ini adalah pemaknaan tahap pertama, atau makna denotatif. Ketika tanda tersebut berpadu dengan emosi atau perasaan pengguna, terbentuklah pertandaan makna kedua yang disebut dengan konotasi, kemudian makna. Konotasi yang berhubungan dengan ideologi disebut dengan makna mitos. Semiotika menurut kerangka berfikir Roland Barthes pantas untuk analisis karya (Wafi & Effendi, 2023).

Semiotika menurut kerangka Roland Barthes menjelaskan bahwa simbol tanda denotatif memiliki peran penting dalam komunikasi massa. Simbol tanda denotatif adalah simbol yang memiliki makna yang jelas dan dapat diinterpretasikan oleh audiens. Dalam serial televisi Netflix *3 Body Problem*, simbol tanda denotatif digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan gagasan dan ide-ide yang relevan dengan audiens. Peneliti ingin mengetahui bagaimana simbol tanda denotatif digunakan dalam serial Netflix *3 Body Problem* dan bagaimana audiens memahami dan menginterpretasikan simbol tersebut.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Dalam serial Netflix *3 Body Problem*, serangga digunakan sebagai simbol yang merepresentasikan ancaman eksistensial yang dihadapi umat manusia dari peradaban alien San-Ti. Dalam cerita ini, umat manusia disamakan dengan "serangga" atau "hama"—makhluk yang dianggap tak berarti dan mudah dimusnahkan oleh San-Ti, yang berniat menguasai Bumi. Simbol ini memiliki akar historis dan politis, merujuk pada masa Revolusi Kebudayaan di Tiongkok, ketika istilah “membasmi serangga” sering digunakan secara metaforis untuk menyingkirkan lawan ideologis (Dikötter, F., 2016).

Secara teoretis, simbol serangga dalam *3 Body Problem* mengandung lapisan makna filosofis dan eksistensial yang mendalam. Meskipun secara biologis kecil dan sering dipandang sepele, serangga dijadikan metafora untuk menggambarkan kerapuhan manusia di tengah skala kosmik yang begitu luas. Simbol ini menyoroti betapa tak berdayanya manusia ketika dihadapkan pada entitas yang jauh lebih maju secara teknologi dan intelektual. Lebih dari sekadar representasi ancaman fisik, serangga menjadi lambang ketidakpastian eksistensial—menggugah rasa takut sekaligus kegelisahan terhadap posisi manusia di alam semesta. Dalam kerangka ini, serangga mencerminkan keterasingan manusia serta ketidakmampuan mereka dalam menghadapi kekuatan besar yang berada di luar jangkauan kendali mereka (Maharani, et.al, 2023).

Lebih dari sekadar elemen fiksi ilmiah, simbolisme serangga dalam *3 Body Problem* juga memuat kritik sosial yang tajam serta menjadi cermin reflektif terhadap sejarah umat manusia. Seperti yang terjadi pada masa Revolusi Kebudayaan, di mana manusia dilabeli sebagai “serangga” yang harus disingkirkan demi kepentingan ideologi, ancaman dari San-Ti menunjukkan bahwa proses dehumanisasi dan kekerasan sistemik dapat berlangsung dalam skala yang jauh lebih luas dan mengerikan. Dalam serial ini, gambaran manusia sebagai serangga menjadi cara untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan—baik dari sistem politik maupun peradaban asing—mampu merendahkan eksistensi manusia hingga sebatas objek

yang dapat dimusnahkan tanpa belas kasihan. Karena itu, simbol serangga berperan sebagai perangkat naratif yang kuat untuk menggali isu-isu seperti dominasi, ketakutan akan punahnya umat manusia, dan perjuangan mempertahankan eksistensi dalam dunia yang penuh dengan bahaya (Rasiah, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis untuk menganalisis simbol tanda denotatif dalam serial Netflix "3 Body Problem" Paradigma menurut Kriyantono (2020), merupakan cara pandang kita dalam menafsirkan suatu peristiwa atau perilaku orang lain. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut Patton, paradigma konstruktivis menekankan pada analisis berbagai realitas yang diciptakan oleh setiap individu. Realitas tersebut memiliki pengaruh terhadap pola hubungan mereka dengan orang lain. Dalam pendekatan ini, setiap individu dianggap memiliki pengalaman yang bersifat unik dan berbeda satu sama lain (Wicaksono & Kusumawati, 2023). Paradigma konstruktivisme mengungkapkan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi sosial. Kebenaran dalam realitas sosial bersifat relatif dan bergantung pada konteks serta perspektif yang membangunnya (Puspitasari & Rusmiati, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengadopsi paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat kenyataan atau realitas sosial sebagai sesuatu yang saling terhubung, karena realitas sosial terbentuk melalui konstruksi pemikiran atau konstruksi sosial. (Wardoyo, 2013). Paradigma konstruktivisme dapat mengubah cara pandang atau pola pikir masyarakat, yang pada gilirannya dapat memunculkan pengetahuan atau perspektif baru bagi individu atau kelompok. Hal ini terjadi karena konstruktivisme memiliki sifat dualitas, yang memungkinkan pembentukan pemahaman baru tanpa menghilangkan kesatuan keseluruhan. Dualitas ini berasal dari pemikiran individu atau seseorang (Wardoyo, 2013). Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme terus berkembang selama individu mampu berpikir kritis dalam merumuskan pertanyaan untuk memahami suatu fenomena, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Paradigma konstruktivis yang menekankan bahwa pengalaman dan interpretasi individu membentuk realita sosial yang berdampak pada cara pesan dalam serial Netflix 3 Body Problem diterima. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penonton memahami pesan di balik simbol serangga. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran simbol tanda denotatif sebagai sarana komunikasi massa dalam menyampaikan gagasan yang

relevan bagi audiens, serta bagaimana simbol-simbol tersebut dapat mempengaruhi dan mencerminkan dinamika, isu sosial yang ada.

Paradigma konstruktivis menekankan bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi individu, yang sangat relevan dalam konteks analisis pesan dalam serial Netflix "3 Body Problem". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana audiens memahami pesan motivasi yang terkandung dalam lagu-lagu yang ditampilkan dalam serial tersebut. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, tanda denotatif memiliki makna dasar yang jelas dan dapat diinterpretasikan oleh audiens. Dalam konteks "3 Body Problem," simbol-simbol yang digunakan dalam narasi dan visualisasi berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang berkaitan dengan tema yang lebih besar, seperti perjuangan dan harapan.

Pendekatan ini sejalan dengan semiotika menurut kerangka berpikir Roland Barthes, yang menjelaskan bahwa tanda denotatif memiliki makna dasar yang jelas dan dapat diakses oleh khalayak luas. Dalam konteks serial Netflix 3 Body Problem, simbol tanda denotatif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Peneliti berfokus pada bagaimana simbol ini dirancang, disampaikan, dan diinterpretasikan oleh audiens. Melalui paradigma konstruktivis dan semiotika menurut kerangka berpikir Barthes, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana tanda denotatif dalam 3 Body Problem berfungsi sebagai alat komunikasi massa, sekaligus mengeksplorasi bagaimana audiens memahami dan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Untuk mendukung analisis ini, metode kualitatif dipilih sebagai pendekatan utama. Peneliti akan memilih beberapa episode dari serial Netflix tersebut dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa "*simak*" dan "*catat*". Observasi langsung (*simak*) dilakukan untuk memahami penggunaan tanda denotatif dalam adegan-adegan tertentu, sementara pencatatan hasil pengamatan (*catat*) akan membantu mendokumentasikan simbol yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian kualitatif mencakup proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang tidak dapat dihitung dalam bentuk angka, sehingga sering disebut sebagai penelitian "kualitatif". Menurut Creswell, pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkait dengan individu atau kelompok dalam konteks isu sosial atau kemanusiaan (Sembiring et al, 2024:75).

Menurut Silalahi (Sembiring, 2024:44) Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan tidak disajikan dalam bentuk angka. Data tersebut meliputi gejala, kejadian, dan peristiwa yang kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori tertentu. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh akan

lebih komprehensif, mendalam, dan rinci, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang bentuk dan makna semiotika dalam serial Netflix "3 Body Problem".

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam serial Netflix "3 Body Problem," simbolisme serangga memiliki peran penting dalam menyampaikan tema-tema tentang eksistensi, ketahanan, dan hubungan antarspesies. Serangga tidak hanya berfungsi sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai metafora yang mencerminkan kondisi manusia dan tantangan yang dihadapi umat manusia dalam menghadapi ancaman dari luar angkasa.



**Gambar 1.** Scene Pertemuan JinCheng, dan Thomas Wade dengan Avatar dari Trisolarispada menit 00:45:05 Eps 5 "3 Body Problems"

Salah satu momen kunci dalam serial ini adalah ketika karakter Jin Cheng, dan Thomas Wade bertemu dengan Avatar dari Trisolaris. Avatar tersebut menunjukkan sebuah perbedaan teknologi yang sangat jauh dengan manusia, dengan menggunakan Sophon proton yang diperluas dalam dimensi tinggi menjadi superkomputer cerdas untuk mengganggu kemajuan ilmiah di Bumi dan memungkinkan komunikasi instan dengan armada mereka, kalimat-kalimat yang terjadi pada scene tersebut seperti mengajak penonton untuk merenungkan posisi manusia dalam konteks yang lebih luas, di mana meskipun manusia memiliki kecerdasan dan teknologi yang lebih maju, mereka tetap rentan terhadap kekuatan yang lebih besar, seperti Trisolaris.

Serangga sendiri, seperti belalang, dapat sebagai simbol ketahanan. Meskipun sering dianggap lemah, Belalang sembah termasuk dalam ordo Mantodea memiliki adaptasi yang baik dengan kamuflase dan mimikri (Sugiarto, 2018). Hal ini mengingatkan penonton bahwa

meskipun manusia tampak lebih unggul secara teknologi, mereka tidak dapat mengabaikan kekuatan dan ketahanan makhluk yang lebih kecil. Wang, salah satu karakter, mencatat bahwa meskipun manusia telah berusaha memberantas serangga selama ribuan tahun, mereka tidak pernah benar-benar dapat mengalahkan mereka. Pernyataan ini menunjukkan pelajaran penting tentang ketahanan dan adaptasi yang dapat dipelajari dari serangga.



**Gambar 2.** Scene Frasa “You Are Bugs” pada menit 00:51:41 Eps 5 “3 Body Problems”

Frasa "You are bugs," di semua layar elektronik di Bumi, menegaskan superioritas teknologi mereka dan menganggap manusia tidak lebih signifikan daripada serangga. yang diucapkan oleh peradaban Trisolaris kepada umat manusia, berfungsi sebagai ancaman yang menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang dianggap remeh. Dalam konteks ini, serangga menjadi simbol pandangan Trisolaris terhadap manusia sebagai "hama" yang mengganggu dan tidak berarti. Ini menciptakan ketegangan antara dua spesies yang berbeda, di mana Trisolaris melihat manusia sebagai ancaman yang harus dihilangkan.

Serangga sering sekali di anggap sebagai "hama" karena dampak negatif yang mereka timbulkan terhadap pertanian dan ekosistem, baik melalui kerusakan langsung pada tanaman maupun melalui interaksi kompleks dengan pestisida dan perubahan lingkungan (Tiwari, 2024). Simbolisme serangga dalam "3 Body Problem" juga mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu sosial dan filosofis yang lebih dalam, seperti perubahan iklim dan krisis lingkungan. Serangga dapat dilihat sebagai representasi ketahanan alam dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, mencerminkan tantangan yang dihadapi umat manusia dalam menjaga keseimbangan dengan alam (Sharma et al., 2023).



**Gambar 3.** Scene sekumpulan serangga yang berterbangan pada menit ke 00:52:44 akhir Eps 8 "3 Body Problems"

Pada akhir episode delapan "3 Body Problem" terdapat banyak sebuah sekumpulan serangga yang berterbangan di sebuah rawa dan di lengkapi dengan sebuah kalimat dari salah satu karakter yaitu Shi "Untuk Para Serangga". Kalimat tersebut seperti ingin memberi tahu kepada penonton dan merepresentasikan bahwa sekumpulan serangga tersebut sebagai representasi dari sebuah manusia. Serangga, yang sering dianggap sebagai organisme sederhana, sebenarnya memiliki serangkaian sifat kompleks yang dapat disamakan dengan ketahanan dan kemampuan beradaptasi manusia. Frasa "Untuk Para Serangga" dapat dipahami sebagai penghormatan kepada makhluk luar biasa ini, yang telah berkembang biak di lingkungan yang beragam dan beradaptasi dengan berbagai tantangan sepanjang sejarah evolusi mereka.

Misalnya, kecoak, salah satu spesies serangga yang paling tangguh, telah bertahan hidup selama jutaan tahun, menunjukkan kemampuan luar biasa untuk bertahan dalam kondisi ekstrem. Mereka dapat menahan kelaparan hingga 30 hari, bertahan hidup tanpa udara selama sekitar 45 menit, dan bahkan bertahan terendam dalam air hingga 30 menit (Siddiqui et al., 2022). Ketahanan ini mirip dengan kemampuan beradaptasi manusia dalam menghadapi kesulitan, yang menunjukkan bahwa serangga dan manusia memiliki sifat dasar yang sama, yaitu bertahan hidup melawan segala rintangan.

Secara keseluruhan, analisis simbolisme serangga dalam "3 Body Problem" menunjukkan bahwa makhluk kecil ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar representasi biologis. Melalui penggunaan serangga sebagai simbol ketahanan, ancaman, dan refleksi sosial, serial ini mengajak penonton untuk merenungkan posisi manusia dalam konteks yang lebih besar dan tantangan yang dihadapi dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar. Dengan demikian, serangga berfungsi sebagai jembatan antara tema ilmiah dan

isu sosial yang relevan, memberikan wawasan berharga tentang kondisi manusia dan hubungan antarspesies.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme serangga dalam serial Netflix 3 Body Problem memainkan peran signifikan dalam menyampaikan makna yang lebih mendalam di balik narasi fiksi ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa simbol serangga sebagai tanda denotatif bukan hanya merepresentasikan elemen biologis, tetapi juga menggambarkan pesan sosial dan filosofis yang relevan bagi audiens. Simbol serangga dalam serial ini, seperti belalang dan frasa "You are bugs," mencerminkan ketahanan, kerentanan, dan adaptasi manusia dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar seperti peradaban Trisolaris. Melalui perbandingan metaforis antara manusia dan serangga, serial ini mengundang audiens untuk merenungkan posisi manusia di alam semesta serta tantangan eksistensial yang mereka hadapi. Hal ini mencakup isu-isu besar seperti perubahan iklim, krisis lingkungan, dan hubungan antarspesies. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa 3 Body Problem berhasil memanfaatkan simbol denotatif untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan nyata. Simbol serangga menjadi medium untuk mengeksplorasi tema-tema eksistensial dan sosial, memberikan pelajaran tentang adaptasi, ketahanan, dan refleksi terhadap posisi manusia di dunia. Selain itu, penelitian ini memperkaya studi semiotika dalam media massa dengan menggambarkan bagaimana simbol sederhana dapat digunakan untuk menciptakan narasi yang kompleks dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang penggunaan simbolisme dalam serial Netflix, tetapi juga menjadi kontribusi dalam memahami peran komunikasi massa dalam menyampaikan gagasan yang mendalam kepada audiens modern. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya dalam analisis simbolisme di media populer.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, M. I. (2021). Representation of Roland Barthes' Semiotics in the Poetry of "Ahinnu Ila Kuhubzi Umami" by Mahmud Darwish. *Representation of Roland Barthes' Semiotics in the Poetry of "Ahinnu Ila Kuhubzi Umami" by Mahmud Darwish*.
- Ardhy, David & Bosco Doho, Y. D. (2018). Roland Barthes' Semiotic Analysis on 3 Dara Films. *Roland Barthes' Semiotic Analysis on 3 Dara Films*.
- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). *Pesan Moral dalam Film "Unbaedah" Karya*.

- Aulia, W. (2021). *Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam serial Film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap tokoh Payam Golshiri)*.
- Dikötter, F. (2016). *The Cultural Revolution: A People's History, 1962—1976*. Bloomsbury Publishing USA
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Jannah, D. M. (2024). *Representasi Makna Simbolik Reterdasi Mental Sosok Ayah Pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Karya Hanung Bramantyo*.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Maharani, S. D., Marunduri, F. S., Febriani, R., Hum, S., Fils, M., Susiatmojo, A., ... & Nugraha, A. (2023). *Filsafat Manusia: Mengungkap Hakikat, Misteri, Dan Problem Kemanusiaan Kontemporer*. Nilacakra.
- Muslimin, N. (2018). *Bikin Film, Yuk! Araska*.
- Nanda, R. P. P. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu "Aisyah Istri Rasulullah. Communications, Vol. 5(1), 280–300*.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). *Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 19(2), 41*.
- Nisa, N. F. (2019). Simbol Kekerasan Dan Kasih Sayang Dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical, 1(1)*, 1–111. [http://digilib.uinsby.ac.id/29832/3/Nur\\_Fitriatin\\_Nisa\\_B76215098.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/29832/3/Nur_Fitriatin_Nisa_B76215098.pdf)
- Pratasis, J. A., Anisti, & Mutiah, T. (2024). *Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik. 7482, 233–244*.
- Puspitasari, S., & Rusmiati, E. T. (2021). Komunikasi Dan Konstruksi Sosial Atas Realitas Perempuan Bekerja Dalam Pelabuhan Industri. *Dinamika Ilmu Komunikasi, 1*, 44–52. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/download/1407/707>
- Rahmawati, isnaini. (2017). Semiotic Text of Roland Barthes in the Contemporary Life of Religious People Regarding the Kebaya Solid and Match Phenomenon. *Semiotic Text of Roland Barthes in the Contemporary Life of Religious People Regarding the Kebaya Solid and Match Phenomenon*.
- Rasiah. (2020). *Poskolonialisme dalam Sastra Amerika: Komodifikasi Sejarah Politik Identitas dan Rasialisme Kontemporer*. UGM Press.

- Santoso, J. S., & Pramonojati, T. A. (2020). Representasi Simbol Okultisme Pada Film 'Sebelum Iblis Menjemput' (Analisis Semiotika Roland Barthes). *EProceedings* ..., 7(2), 7656–7666. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/viewFile/13905/13645>
- Scribner's Sons, C. (1968). *Symbol And Symbolism In Literature Dictionary of the History of Ideas*. <http://onlinebooks.library.upenn.edu/webbin/book/lookupid?key=olbp31715>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Saba Jaya Publisher.
- Sharma, R. P., Boruah, A., Khan, A., Thilagam, P., Akanksha, Sivakumar, S., & Singh, B. V. (2023). *Exploring the significance of insects in ecosystems: a comprehensive examination of entomological studies*. *International Journal of Environment and Climate Change*. <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/ijecc/2023/v13i113276>
- Siddiqui, R., Elmashak, Y., & Khan, N. A. (2022). Cockroaches: a potential source of novel bioactive molecule(s) for the benefit of human health. *Applied Entomology and Zoology*, 58(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13355-022-00810-9>
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi* (8th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, A. (2018). *Inventarisasi belalang sembah (mantodea) di desa serdang menang, kecamatan sirah pulau padang, kabupaten ogan komering ilir*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/8hxqn>
- Tiwari, A. (2024). Insect pests in agriculture identifying and overcoming challenges through ipm. *Archives of Current Research International*, 24(3), 124–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/acri/2024/v24i3651>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wafi, M. A., & Effendi, I. (2023). Roland Barthes' Semiotics in the Poem "Asyiq Minfalisthin" by Mahmud Darwish. *Roland Barthes' Semiotics in the Poem "Asyiq Minfalisthin" by Mahmud Darwish*.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran konstruktivisme : teori dan aplikasi pembelajaran dalam pembentukan karakter*. Alfabeta.
- Weismann, I. (2005). Simbolisme menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray*.
- Wicaksono, C. B., & Kusumawati, D. (2023). Studi Etnografi Virtual : Aksi Sosial Akun Instagram @Overheardmabok. *Komunikasi, Sains, Dan Teknologi*, 2(1), 31–50. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.61098/jkst.v2i1.18>
- Yaskur, M. Y. (2024). Analisis Semiotika: Makna Denotatif dan Konotatif dalam Film Spongebob Squarepants Episode 9 "Uh, Bulu Babi" Season 9 (Dubbing Bahasa Arab). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 16(1), 13–29.